

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan. Dari segi aspek komunikasi, film memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio visual. Saat ini film juga memiliki fungsi lain yaitu memberikan edukasi, penyampaian informasi, dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tersirat “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak berbagai pesan tersirat yang dicantumkan dalam sebuah film yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Bahkan, dalam kapasitasnya sebagai bentuk media komunikasi, film memiliki peran dalam “mendidik atau mengedukasi masyarakat”, disamping itu juga film memiliki tugas utama sebagai penghibur bagi para penonton.

Perkembangan film terbukti dengan munculnya berbagai jenis atau genre film yang disajikan di televisi maupun bioskop. Mulai dari genre comedy, action, romance, horror, drama, documentary dan lain-lain. Pada kesempatan kali ini penulis akan mengkaji sebuah video content docudrama “Tanggal Lahir”.

Proses pembuatan sebuah film pada umumnya terbagi menjadi tiga tahap, tahap pertama yaitu tahap pra produksi, tahap kedua yaitu tahap produksi dan tahap terakhir adalah tahap pasca produksi. Pada ketiga tahap proses produksi film tersebut tentunya akan melibatkan teknik sinematografi didalamnya. Secara teoritis, aspek sinematografi tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan sebuah film. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada penontonnya (Ardhana, 2014: 21). Sehingga dapat dijelaskan bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada publik penonton (Dinhar, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, film dokudrama “Tanggal Lahir” dihadirkan sebagai karya audiovisual yang mengangkat tema sejarah dan identitas lokal, khususnya mengenai pengungkapan hari lahir Kota Yogyakarta. Film ini

diproduksi dalam rangka memperingati hari jadi Kota Yogyakarta yang ke-269, dengan tujuan menghadirkan narasi sejarah dalam bentuk visual yang komunikatif, informatif, dan memiliki nilai estetika. Melalui pendekatan dokudrama, peristiwa historis yang menjadi dasar penetapan hari lahir Yogyakarta tidak hanya disampaikan melalui pemaparan fakta, tetapi juga melalui adegan dramatik yang membantu memperjelas konteks dan alur peristiwa. Melalui pendekatan dokudrama, peristiwa historis yang menjadi dasar penetapan hari lahir Yogyakarta tidak hanya disampaikan melalui pemaparan fakta, tetapi juga melalui adegan dramatik yang membantu memperjelas konteks dan alur peristiwa "Sinema memiliki teknik dan metode untuk dapat diartikan sebagai bahasa visual."(Sultanika et al., 2021).

Pengambilan tema sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada film ini didasarkan pada keunikan historis dan kultural DIY yang tidak dimiliki daerah lain, sehingga lebih relevan untuk dieksplorasi dalam konteks lokal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, mengungkapkan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang memiliki status keistimewaan yang diakui secara konstitusional. Keistimewaan tersebut tidak semata berkaitan dengan mekanisme administratif pemerintahan, tetapi juga mencakup dimensi historis pembentukan wilayah, sistem relasi kekuasaan, serta legitimasi budaya yang berakar pada berdirinya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pasca Perjanjian Giyanti tahun 1755. Perjanjian tersebut menandai fragmentasi politik Mataram sekaligus menjadi titik awal terbentuknya entitas politik Yogyakarta yang memiliki kesinambungan historis hingga masa Indonesia modern. Dengan demikian, eksistensi DIY tidak dapat dilepaskan dari dinamika transformasi kekuasaan tradisional Jawa dan interaksinya dengan kolonialisme Belanda, yang menjadikan sejarah Yogyakarta sebagai bagian integral dari konstruksi sejarah nasional.

Berdasarkan tinjauan historis, eksistensi Yogyakarta lahir dari konteks politik yang kental terkait dengan transformasi kekuasaan Mataram dan dinamika interaksi dengan kolonialisme Belanda. Hal ini ditegaskan oleh (Kartodirdjo, 1992) bahwa pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah menempatkan sejarah

daerah sebagai elemen penting dalam memahami struktur sosial, dinamika kekuasaan, serta pembentukan identitas masyarakat. Sejarah lokal bukan sekadar narasi perifer, melainkan fondasi yang memperkaya historiografi nasional melalui pengungkapan pengalaman historis yang kontekstual dan spesifik. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pasca Perjanjian Giyanti mengalami dinamika politik, peran Kasultanan dalam mendukung Republik Indonesia tahun 1945, serta transformasi dari monarki tradisional menuju daerah istimewa menunjukkan bahwa sejarah DIY merupakan unsur fundamental dalam konstruksi jati diri kebangsaan. Sejarah lokal tidak dapat dipandang sebagai aspek marginal, melainkan sebagai komponen esensial yang membentuk memori sosial dan berkontribusi pada pembangunan karakteristik nasional.

Secara akademik, beberapa penelitian dalam jurnal pendidikan sejarah menunjukkan bahwa pemahaman sejarah lokal memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Berdasarkan penelitian (Syahputra et al., 2021) yang berjudul Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa mengungkapkan sejarah lokal efektif menjadi media pembelajaran yang membangun kesadaran sejarah dan mengokohkan identitas melalui pemanfaatan sumber sejarah di lingkungan sekitar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah DIY memiliki urgensi untuk terus direpresentasikan melalui media yang komunikatif untuk menjembatani pemahaman generasi muda terhadap dinamika historis yang membentuk legitimasi dan keistimewaan wilayah tersebut.

Urgensi penelitian sejarah DIY juga diperkuat oleh kebutuhan pelestarian warisan budaya material dan non-material. DIY memiliki arsip, dokumen, serta artefak sejarah yang menjadi sumber primer dalam merekonstruksi kawasan strategis keistimewaan. Penelitian (Musliichah, 2019) dalam *Pendayagunaan Arsip untuk Mendukung Kawasan Strategis Keistimewaan DIY* menegaskan bahwa arsip memiliki fungsi sentral sebagai instrumen autentik dalam menelusuri peristiwa-peristiwa penting serta memastikan keberlanjutan data historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tanpa upaya dokumentasi dan diseminasi yang memadai, memori kolektif mengenai dinamika sejarah DIY

berpotensi mengalami reduksi makna di tengah arus globalisasi dan transformasi budaya.

Namun demikian, urgensi historis tersebut perlu dikontekstualisasikan dalam medium yang mampu menjangkau generasi muda secara komunikatif. Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki karakteristik demografis yang didominasi oleh kelompok usia remaja dan mahasiswa yang aktif mengakses media audiovisual sebagai sumber informasi dan refleksi sosial. Penelitian mengenai perilaku audiens festival film di Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung festival film berasal dari kelompok usia muda dengan ketertarikan terhadap film non-komersial, termasuk dokumenter (Prasetyo & Haryadi, 2016). Selain itu, studi tentang pembentukan konsep diri remaja penonton film di Yogyakarta mengungkap bahwa film berfungsi sebagai media reflektif dalam membangun identitas sosial dan kesadaran historis (Putri, 2017). Keberadaan ekosistem apresiasi film seperti Festival Film Dokumenter semakin memperlihatkan bahwa dokumenter memiliki ruang resepsi yang kuat di kalangan generasi muda.

1.2 Manfaat penciptaan karya

Manfaat karya secara akademis

1. Diharapkan bisa menjadi contoh penerapan konsep serta teknik sinematografi dalam produksi karya audiovisual.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran bagi bidang terkait, khususnya dalam memahami proses penciptaan film yang menggabungkan unsur dokumenter dan dramatik.

Manfaat karya secara praktis

1. Pembuatan film dokudrama "Tanggal Lahir" diharapkan dapat berfungsi sebagai media informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai latar belakang sejarah hari lahir Kota Yogyakarta.
2. Melalui pendekatan visual dan dramatik, film ini diharapkan mampu menyampaikan informasi sejarah secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh penonton.